

## Alih Kode dan Campur Kode di Pasar Tradisional Gisting Kabupaten Tanggamus dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Negosiasi Kelas X Fase E

Syira Amanah Balqis<sup>1\*</sup>, Eka Sofia Agustina<sup>2</sup>, Megaria<sup>3</sup>, Siti Samhati<sup>4</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Lampung, Indonesia

\*Email: [syiraamanahbalqis@gmail.com](mailto:syiraamanahbalqis@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This study aims to identify the forms of code-switching and code-mixing as well as the factors contributing to the occurrence of these linguistic phenomena in buying and selling interactions at the Gisting Traditional Market, Tanggamus Regency, and to examine their implications for Indonesian language learning at the senior high school level. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The data consist of utterances containing code-switching and code-mixing, obtained from interactions between sellers and buyers at the Gisting Traditional Market. Data were collected through observation, documentation, audio recording, and transcription, while data analysis was conducted using an interactive analysis model. The results indicate that code-switching and code-mixing frequently occur in market transaction interactions. The dominant form of code-switching identified is internal code-switching, whereas code-mixing most commonly appears in the form of single words. The primary factor influencing code-switching is related to the interlocutor, while code-mixing is largely triggered by informal communication situations between speakers and their interlocutors. The findings of this study have pedagogical implications for Indonesian language learning at the senior high school (SMA) level, particularly in Phase E negotiation text materials. These findings are expected to help students understand the use of language variation in real-life contexts and to enhance their language skills and ability to write negotiation texts in a contextual manner.*

**Keywords:** *code-switching; code-mixing; implication; learning; market*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor penyebab terjadinya kedua fenomena kebahasaan tersebut dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Gisting, Kabupaten Tanggamus, serta mengkaji implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode, dengan sumber data berasal dari interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Gisting. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, perekaman, dan transkripsi, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan adanya fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di pasar tersebut. Alih kode yang ditemukan didominasi oleh alih kode intern, sedangkan campur kode paling banyak muncul dalam bentuk kata. Faktor utama penyebab alih kode berkaitan dengan lawan bicara, sementara campur kode lebih banyak dipengaruhi oleh situasi komunikasi yang bersifat informal antara penutur dan mitra tutur. Implikasi hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) fase E, khususnya pada materi teks negosiasi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami penggunaan variasi bahasa dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari, sekaligus melatih keterampilan berbahasa dan menulis teks negosiasi secara kontekstual.

**Kata kunci:** alih kode; campur kode; implikasi; pasar; pembelajaran

### PENDAHULUAN

Sosiolinguistik berasal dari gabungan kata “sosio”, yang mengacu pada masyarakat, dan “linguistik”, yang merujuk pada ilmu bahasa. Oleh karena itu, sosiolinguistik memiliki keterkaitan erat dengan ilmu sosiologi dan linguistik (Sumarsono, 2022). Sosiolinguistik

mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan konteks sosial masyarakat, sehingga menjadi bagian dari ilmu sosial, khususnya dalam bidang sosiologi. Salah satu aspek yang dianalisis dalam sosiolinguistik adalah perubahan dan perkembangan variasi bahasa yang terjadi dalam kehidupan manusia (Afrilla, 2023).

Variasi bahasa pada dasarnya dapat dibedakan terlebih dahulu berdasarkan penutur dan cara penggunaannya. Apabila dilihat dari segi penuturnya, perbedaan bahasa dipengaruhi oleh siapa yang menggunakannya, tempat tinggal penutur, kedudukan sosialnya dalam masyarakat, jenis kelamin, serta waktu atau situasi saat bahasa tersebut digunakan yaitu idialek, dialek, kronolek dan sosiolek (Chaer, 2014).

Masyarakat yang menggunakan satu bahasa saja disebut sebagai monolingual, sedangkan masyarakat yang berkomunikasi dalam dua bahasa atau lebih disebut sebagai bilingual (Saputra, 2020). Salah satu ciri khas penutur bilingual adalah kemampuannya untuk melakukan alih kode guna menyesuaikan diri dengan lawan bicara yang berbeda. Individu yang dapat menggunakan dua bahasa yang berbeda disebut sebagai bilingual (Mustikawati dalam Kartikasari, 2019).

Alih kode merupakan fenomena yang lazim terjadi dalam masyarakat multibahasa sebagai bentuk ketergantungan antarbahasa. Penutur sulit menggunakan satu bahasa secara utuh tanpa melibatkan bahasa lain. Alih kode ditandai oleh penggunaan dua bahasa atau lebih yang masing-masing menjalankan fungsi tertentu sesuai dengan konteks dan situasi tutur. Peralihan kode terjadi ketika penutur menilai adanya perubahan situasi yang menuntut penggunaan bahasa lain, sementara setiap bahasa tetap mempertahankan fungsi komunikatifnya secara terpisah. Selain itu, alih kode secara gramatikal ditandai dengan peralihan seluruh klausa dalam tuturan (Suwito, 1983; Chaer, 2014).

Terdapat 2 jenis alih kode, yakni alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* merujuk pada peralihan bahasa yang terjadi di dalam satu sistem kebahasaan nasional, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah seperti bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode *ekstern* terjadi ketika seorang penutur berpindah dari satu sistem bahasa ke sistem bahasa lain yang benar-benar berbeda, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. (Suwito, 1983).

Beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode antara lain: (1) siapa pembicara atau penutur; (2) siapa pendengar atau lawan bicara; (3) perubahan situasi, seperti kehadiran orang ketiga; (4) perubahan antara bahasa formal dan informal; serta (5) perubahan topik percakapan (Fishman dalam Chaer, 2014). Aspek lain dalam kajian sosiolinguistik yang mengkaji penggunaan lebih dari satu bahasa disebut campur kode, yang memperlihatkan bagaimana bahasa dapat bercampur dalam percakapan atau interaksi.

Campur kode terjadi dalam komunikasi ketika kode utama tetap digunakan secara fungsional dan mandiri, sementara kode-kode lain yang muncul hanya berupa potongan-potongan kecil tanpa fungsi atau kemandirian sebagai sebuah kode lengkap (Chaer, 2014). Bentuk-bentuk campur kode berdasarkan jenis unsur bahasa yang digunakan dalam tuturan, yang mencakup unsur berupa kata dasar, frasa, hingga klausa (Chaer, 2014).

Campur kode pada tataran kata terjadi ketika penutur menyisipkan kata dari bahasa yang berbeda dalam satu kalimat atau tuturan. Campur kode pada frasa terjadi ketika dalam satu frasa terdapat campuran antara kata-kata dari dua bahasa yang berbeda. Campur kode pada tataran klausa terjadi ketika dua bahasa digunakan dalam satu klausa atau kalimat yang lebih panjang (Chaer, 2014).

Campur kode umumnya disebabkan oleh penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal, menunjukkan identitas kelompok tertentu, ketidakmampuan menemukan kata atau ekspresi yang sesuai dalam bahasa yang digunakan, hubungan antara bahasa dan topik yang dibicarakan (Chaer, 2014).

Alih kode maupun campur kode memiliki kesamaan, yaitu sama-sama melibatkan penggunaan dua bahasa atau lebih, atau dua variasi dari satu bahasa dalam satu masyarakat tutur. Terdapat beragam pandangan mengenai perbedaan antara keduanya. Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam alih kode, setiap bahasa atau variasi bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi dan kedudukan yang otonom. Pergantian kode ini dilakukan secara sadar dan sengaja oleh penutur karena alasan tertentu (Chaer, 2014).

Berbeda halnya dengan campur kode, hanya ada satu kode utama yang menjadi dasar tuturan, sementara kode lain yang muncul hanya berupa serpihan-serpihan bahasa yang disisipkan tanpa memiliki fungsi atau otonomi sebagaimana kode utama tersebut. Misalnya, ketika seorang penutur berbicara menggunakan bahasa Indonesia dan menyelipkan unsur bahasa daerah, penutur telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul ragam bahasa Indonesia yang memiliki nuansa daerah, seperti bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan apabila unsur yang dicampurkan berasal dari bahasa Sunda (Chaer, 2014).

Perbedaan antara campur kode dan alih kode dapat dikenali melalui kriteria gramatikal. Jika seseorang menyisipkan satu kata atau frasa dari bahasa lain ke dalam tuturan, maka hal itu disebut campur kode. Akan tetapi, jika dalam suatu percakapan terdapat klausa yang disusun sepenuhnya dengan struktur gramatikal satu bahasa, lalu klausa berikutnya menggunakan struktur bahasa lain, maka yang terjadi adalah alih kode (Fasold dalam Chaer, 2014).

Memanfaatkan penelitian ini guru dapat menerapkan prinsip pembelajaran kontekstual, yakni menghubungkan teks dengan konteks sosial budaya (Agustina, 2023). Tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode di pasar tradisional dapat dimanfaatkan sebagai contoh teks negosiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui contoh tuturan tersebut, siswa dapat memahami bagaimana proses tawar-menawar berlangsung dalam konteks komunikasi nyata.

Penelitian tentang alih kode dan campur kode umumnya berfokus pada bentuk serta faktor penyebab penggunaan dua bahasa atau lebih dalam situasi komunikasi tertentu. Etik dkk., (2022) menemukan bahwa alih kode dan campur kode dalam interaksi bahasa Toraja dan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah terjadi pada tataran kata hingga klausa, dipengaruhi oleh keterbatasan kosakata dan keakraban penutur. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Setiawati dan Herdiana (2023), Lestari dan Rosalina (2024), serta Masvianti dan Rika Kustina (2023) dalam interaksi jual beli di pasar tradisional, yang dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa, keberagaman etnis, dan situasi sosial. Selain itu, Yusni dan Nengsi Sudirman (2023) menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dominan terjadi dalam proses tawar-menawar di Pusat Niaga Palopo akibat pengaruh kebiasaan berbahasa, latar pendidikan, dan hubungan sosial.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mengkaji alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Gisting, tetapi juga menelaah variasi dialek dalam setiap bahasa yang digunakan penutur. Kajian ini masih jarang dilakukan sehingga memberikan gambaran lebih rinci tentang pilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa. Selain itu, penelitian ini menganalisis alih kode dan campur kode secara sistematis pada bentuk kata, frasa, dan klausa dalam setiap tuturan. Temuan penelitian tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebabnya, tetapi juga dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya sebagai penguatan materi teks negosiasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menekankan penyajian data dalam bentuk kata-kata dan uraian, bukan angka statistik. Data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam berdasarkan fakta di lapangan (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena dianggap tepat untuk

menggambarkan fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Gisting secara objektif. Selain itu, metode ini memungkinkan pengungkapan implikasi penggunaan alih kode dan campur kode terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya pada materi teks negosiasi. Fokus data terletak pada ujaran-ujaran yang mengandung alih kode dan campur kode. Sumber data dalam penelitian ini berupa percakapan antara penjual dan pembeli yang terjadi di Pasar Gisting, Kabupaten Tanggamus.

Penelitian ini mengumpulkan data mengenai fenomena alih kode dan campur kode yang muncul dalam interaksi sosial antara pedagang dan pembeli di Pasar Gisting, Kabupaten Tanggamus. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, seperti observasi langsung, dokumentasi, perekaman, dan transkripsi tuturan yang terjadi selama transaksi di pasar. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan sesuai fokus penelitian, kemudian data terpilih disajikan secara ringkas dan sistematis. Tahap akhir berupa penarikan simpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, serta pencatatan dokumentasi, kemudian ditafsirkan dan diverifikasi menggunakan teknik triangulasi untuk menjaga keabsahan temuan. Penelitian ini akan memaparkan hasil analisis data dalam bentuk deskriptif naratif, dengan menguraikan secara mendalam berbagai jenis alih kode dan campur kode yang terjadi dalam dialog antara pedagang dan pembeli di Pasar Gisting, Kabupaten Tanggamus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Gisting kabupaten Tanggamus terdapat 71 peristiwa alih kode dan campur kode yang terdiri atas 21 alih kode intern, sementara itu alih kode ekstern tidak ditemukan, 40 campur kode berbentuk kata, 6 campur kode berbentuk frasa, dan 4 campur kode berbentuk klausa. Selain itu, terdapat alih kode yang disebabkan oleh siapa pembicara atau penutur 6 data, siapa pendengar atau lawan bicara 12 data, perubahan situasi seperti kehadiran orang ketiga 2 data, perubahan antara bahasa formal dan informal tidak ditemukan, serta perubahan topik percakapan 3 data. Terdapat 2 data alih kode yang memiliki 2 faktor penyebab sekaligus. Oleh karena itu, meskipun data alih kode berjumlah 21 data, total faktor penyebab yang ditemukan menjadi 23 data.

Sementara itu, ditemukan faktor penyebab campur kode yang mencakup penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal 33 data, menunjukkan identitas kelompok tertentu 14 data, ketidakmampuan menemukan kata atau ekspresi yang sesuai dalam bahasa yang digunakan 9 data, serta hubungan antara bahasa dan topik yang dibicarakan 3 data. Dari hasil analisis, ditemukan 8 data campur kode yang memiliki dua faktor penyebab sekaligus. Dengan demikian, meskipun jumlah data campur kode hanya 50 data, jumlah faktor penyebab yang teridentifikasi berjumlah 59 data.

### **Alih Kode Berbentuk Intern**

Alih kode berbentuk intern yang terdapat di pasar Gisting Kabupaten Tanggamus terdiri atas bahasa daerah dengan berbagai penggunaan dialek dan bahasa Indonesia. Berikut disajikan contoh data temuan alih kode berbentuk intern dengan variasi bahasa Lampung dialek A.

Alih kode dengan variasi bahasa Lampung dialek A serta terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Lampung dalam peristiwa tutur berikut.

### Peristiwa Tutur 20

Latar belakang	: Toko Sembako
Para Pembicara	: Penjual laki-laki ialah penutur bahasa Indonesia dan memahami bahasa Lampung serta pembeli merupakan seorang perempuan bahasa Lampung. Jual beli
Topik	: Penutur menyesuaikan penggunaan bahasa lawan tutur
Sebab alih kode	:
Peristiwa tutur	: “ <i>Pikha bi?</i> ”
Pembeli 2	: ‘Berapa bi?’ “Empat ratus tujuh puluh satu”
Penjual	: “ <i>Tambahna bi?</i> ”
Pembeli 2	: ‘Tambahin bi’
Penjual	: “ <i>Api?</i> ” ‘Apa?’

**(Dt-20/Ak-In/BI/Splb)**

Pembeli 2 pada awal tuturan menggunakan bahasa Lampung dialek A ketika menanyakan harga dengan ujaran “*pikha bi?*”. Penjual kemudian merespons menggunakan bahasa Indonesia, yaitu “*empat ratus tujuh puluh satu*”. Setelah itu, Pembeli 2 kembali menggunakan bahasa Lampung dialek A pada tuturan “*tambahna bi*” untuk meminta penjual menambahkan barang. Menanggapi permintaan tersebut, penjual kemudian beralih menggunakan bahasa Lampung dialek A dengan ujaran “*Api?*”.

Peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Lampung yang dilakukan oleh penjual menunjukkan bahwa penjual menyesuaikan diri terhadap bahasa yang digunakan oleh pembeli. Dengan demikian, percakapan ini memperlihatkan adanya alih kode intern, karena peralihan terjadi di dalam bahasa-bahasa yang digunakan di Indonesia. Faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan ini ialah siapa pendengar atau lawan bicara. Penjual memilih menggunakan bahasa Lampung dialek A untuk membangun interaksi yang lebih akrab dan agar komunikasi berjalan lebih efektif dengan mengikuti bahasa yang digunakan oleh Pembeli 2.

### Campur Kode Berbentuk Kata

Campur kode berbentuk kata yang terdapat di pasar Gisting Kabupaten Tanggamus terdiri atas bahasa daerah dengan berbagai penggunaan dialek dan bahasa Indonesia. Berikut disajikan contoh data temuan campur kode berbentuk kata dengan variasi bahasa Jawa dialek Jawa Timur dan penyisipan kata dalam bahasa Sunda.

Campur kode berbentuk kata dengan variasi bahasa Jawa dialek Jawa Timur dan bahasa Sunda dialek Priangan serta terjadi campur kode penyisipan bahasa Sunda dalam peristiwa tutur berikut.

**Peristiwa tutur 39**

Latar belakang	: Toko Listrik
Pembicara	: Pembeli seorang perempuan penutur bahasa Sunda
Topik	: Jual beli
Sebab campur kode	: Penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal. Penutur juga ingin menunjukkan identitas kelompok yang di miliki.
Tuturan	:
Pembeli	: “ <i>Kayane sing rong puluh aya</i> ” ‘Kayanya yang dua puluh ada’

**(Dt-39/Ck-Kt/Bj-Bs/St)**

Tuturan “*kayane sing rong puluh aya*” didominasi oleh bahasa Jawa dengan ciri dialek Jawa Timur, yang tampak pada penggunaan kata *kayane* dan *rong puluh*. Akan tetapi, tuturan tersebut juga memuat unsur bahasa Sunda melalui kata *aya* yang berarti ‘ada’. Penyisipan unsur Sunda ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa menunjukkan adanya campur kode berbentuk kata, karena penutur memasukkan kosakata dari bahasa lain dalam tuturan yang secara dominan menggunakan bahasa Jawa. Fenomena ini mencerminkan kemampuan penutur dalam menggunakan lebih dari satu bahasa daerah serta kebiasaan linguistik yang berkembang dalam lingkungan bilingual atau multilingual.

Faktor penyebab campur kode pada data (Dt-39/Ck-Kt/Bj-Bs/St) dipengaruhi oleh situasi komunikasi yang bersifat informal. Interaksi di pasar tradisional berlangsung santai sehingga penutur leluasa menyelipkan unsur bahasa lain tanpa mengganggu pemahaman mitra tutur. Selain itu, campur kode juga dipicu oleh keinginan penutur untuk menunjukkan identitas kelompok, yang tercermin melalui penggunaan bahasa daerah sebagai penanda kedekatan sosial dan budaya dalam konteks komunikasi sehari-hari.

**Campur Kode Berbentuk Frasa**

Campur kode berbentuk frasa yang terdapat di pasar Gisting Kabupaten Tanggamus terdiri atas bahasa daerah dengan berbagai penggunaan dialek dan bahasa Indonesia. Berikut disajikan contoh data temuan campur kode berbentuk frasa dengan variasi bahasa Lampung dialek A dan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dan terjadi penyisipan kedua bahasa tersebut dalam peristiwa tutur berbahasa Indonesia.

Campur kode berbentuk frasa dengan variasi bahasa Lampung dialek A dan bahasa Jawa dialek Jawa Timur serta terjadi campur kode penyisipan bahasa Lampung dan bahasa Jawa dalam peristiwa tutur berikut.

**Peristiwa tutur 65**

Latar belakang	: Toko Sembako
Pembicara	: Pembeli ialah perempuan penutur bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Lampung.
Topik	: Jual beli
Sebab campur kode	: Menunjukkan identitas kelompok tertentu
Tuturan	:
Pembeli 2	:

“Engga, *momong putu. Babang cucune*. Udah engga kuat lagi mba epi, *khadu sakit cukut, khadu tuha*. Tapi aku gemuk ya sekarang ya?”  
‘Engga, ngerawat cucu. Ngerawat cucunya. Udah engga kuat lagi mba epi, udah sakit kaki, udah tua. Tapi, aku gemuk sekarang ya?’

(Dt-65/Ck-Frs/Bl-Bj/Ik)

Tuturan “engga, *momong putu. Babang cucune*. Udah ga kuat lagi mba epi” pada dasarnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dominan, yang dituturkan dengan ragam informal karena percakapan berlangsung santai di pasar. Data lingual yang dapat diidentifikasi berupa frasa *momong putu* dan *babang cucune*. Frasa pertama berasal dari bahasa Jawa dialek Jawa Timur, *momong putu* berarti mengasuh cucu, sedangkan frasa kedua berasal dari bahasa Lampung dialek A, yaitu *babang cucune* yang juga merujuk pada aktivitas mengurus cucu. Kedua frasa tersebut dipakai penutur secara spontan di tengah kalimat berbahasa Indonesia.

Penyisipan frasa lokal ke dalam kalimat berbahasa Indonesia ini menunjukkan adanya campur kode berbentuk frasa, sebab penutur tidak sekadar menyelipkan kosakata tunggal, melainkan satuan lingual yang lebih panjang berupa frasa khas dari bahasa daerah. Kehadiran unsur lokal ini berfungsi untuk memperjelas maksud tuturan sekaligus menambah nuansa emosional dan ekspresif dalam percakapan. Selain itu, pemakaian istilah lokal memberikan gambaran yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari penutur dibandingkan jika hanya menggunakan istilah Indonesia.

Variasi bahasa yang muncul bersifat multibahasa, karena mencampurkan bahasa Indonesia sebagai kerangka utama dengan bahasa Jawa dan bahasa Lampung sebagai sisipan. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas bahasa dalam interaksi di pasar, di mana penutur bebas beralih dan mencampur bahasa sesuai kebutuhan komunikasi. Faktor penyebab campur kode pada tuturan ini adalah menunjukkan identitas kelompok tertentu. Dengan menggunakan frasa khas Jawa dan Lampung, penutur secara tidak langsung menegaskan identitas budaya dan kedaerahannya, penggunaan bahasa lokal juga menjadi penanda kedekatan dengan lawan bicara serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam percakapan santai di pasar.

### Campur Kode Berbentuk Klausa

Campur kode berbentuk klausa yang terdapat di pasar Gisting Kabupaten Tanggamus terdiri atas bahasa daerah dengan berbagai penggunaan dialek dan bahasa Indonesia. Berikut disajikan contoh data temuan campur kode berbentuk frasa dengan variasi bahasa Lampung dialek A dan bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

Campur kode berbentuk klausa dengan variasi bahasa Lampung dialek A dan bahasa Jawa dialek Jawa Timur serta terjadi campur kode penyisipan bahasa Indonesia dalam peristiwa tutur berikut.

### Peristiwa tutur 71

Latar belakang	: Toko Sembako
Pembicara	: Pembeli 2 ialah perempuan penutur bahasa Indonesia, bahasa Lampung dan bahasa Jawa.
Topik	: Jual beli
Sebab campur kode	: Penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal

Tuturan	:	
Pembeli 2	:	“ <i>Khadu tuha haga liburan, anak e wes sepuluh</i> . Udah jadi kakek-kakek, nenek-nenek” ‘Udah tua mau liburan, anaknya udah 10. Udah jadi kakek-kakek, nenek-nenek’

(Dt-71/Ck-Kls/BI-Bj-Bi/St)

Tuturan “*khadu tuha haga liburan, anak e wes sepuluh*. Udah jadi kakek-kakek, nenek-nenek” memperlihatkan adanya campur kode berbentuk klausa karena penutur menggabungkan beberapa bahasa dalam satu rangkaian ujaran. Bagian *khadu tuha haga liburan* menggunakan bahasa Lampung dialek A yang menggambarkan keadaan penutur bahwa dirinya sudah tua dan butuh liburan. Kemudian, pada klausa *anak e wes sepuluh*, penutur beralih ke bahasa Jawa dialek Jawa Timur untuk menekankan jumlah anak yang sudah banyak. Terakhir, penutur menambahkan klausa udah jadi kakek-kakek, nenek-nenek dalam bahasa Indonesia untuk memperjelas maksud bahwa dengan kondisi tersebut ia sudah memasuki peran sebagai kakek-nenek.

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada data ini adalah situasi percakapan yang informal, sehingga penutur merasa bebas untuk berganti bahasa sesuai dengan kebiasaan sehari-hari. Percakapan di pasar yang cenderung santai membuat penutur lebih luwes mencampurkan bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa nasional, tanpa khawatir mengurangi pemahaman lawan tutur. Justru, pencampuran bahasa ini memperlancar interaksi serta memperkuat kedekatan sosial di antara peserta tutur.

### Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Alih kode dalam interaksi di Pasar Tradisional Gisting, Kabupaten Tanggamus dipengaruhi oleh beberapa faktor, dengan faktor dominan berupa siapa pendengar atau lawan bicara, karena penutur menyesuaikan pilihan bahasa agar mudah dipahami. Berdasarkan hasil analisis, faktor penyebab alih kode meliputi siapa penutur (4 data), siapa pendengar atau lawan bicara (11 data), perubahan situasi seperti kehadiran orang ketiga (2 data), perubahan topik percakapan (4 data), sementara peralihan antara situasi formal dan informal tidak ditemukan. Terdapat dua data alih kode yang dipengaruhi oleh dua faktor secara bersamaan, sehingga meskipun ditemukan 21 data alih kode, jumlah faktor penyebab tercatat sebanyak 23 data. Pada data (Dt-02/Ak-In/Bi/Kok3-Splb) dan (Dt-03/Ak-In/Bi/Kok3-Splb), alih kode dipicu oleh kombinasi faktor perubahan situasi akibat kehadiran orang ketiga dan penyesuaian terhadap pendengar atau lawan bicara. Temuan ini menunjukkan bahwa alih kode dapat terjadi karena keterkaitan beberapa faktor sekaligus dalam interaksi masyarakat bilingual.

### Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Campur kode dalam interaksi di Pasar Tradisional Gisting, Kabupaten Tanggamus dipengaruhi oleh beberapa faktor, dengan faktor dominan berupa situasi komunikasi yang bersifat informal. Berdasarkan hasil analisis, faktor penyebab campur kode meliputi situasi informal (33 data), penunjukan identitas kelompok tertentu (14 data), ketidakmampuan menemukan padanan kata yang tepat (9 data), serta keterkaitan bahasa dengan topik pembicaraan (3 data). Beberapa data menunjukkan lebih dari satu faktor penyebab, sehingga dari 50 data campur kode yang ditemukan, jumlah faktor penyebab yang teridentifikasi mencapai 59 data.

Sejumlah tuturan memperlihatkan kombinasi dua faktor penyebab, terutama situasi komunikasi dan identitas kelompok tertentu, sebagaimana tampak pada data (Dt-39/Ck-Kt/Bj-Bs/St-Ik), (Dt-49/Ck-Kt/Bl-Bj/St-Ik), (Dt-50/Ck-Kt/Bl/St-Ik), (Dt-53/Ck-Kt/Bj/St-Ik), (Dt-54/Ck-Kt/Bl/St-Ik), (Dt-55/Ck-Kt/Bj/St-Ik), (Dt-71/Ck-Kls/Bl-Bj-Bi/St-Ik), dan (Dt-31/Ck-Kt/Ba/St-Ik). Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode dalam interaksi pasar tidak hanya berfungsi secara komunikatif, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial, budaya, maupun keagamaan. Sementara itu, data (Dt-57/Ck-Kt/Bi/Kmk-Habt) menunjukkan bahwa campur kode juga dapat dipicu oleh faktor linguistik, seperti keterbatasan kosakata dan hubungan antara bahasa dan topik pembicaraan.

### **Implikasi Alih Kode dan Campur Kode di Pasar Tradisional Gisting Kabupaten Tanggamus dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Berdasarkan hasil penelitian, berikut implikasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi *“Belajar Menjadi Negosiator Ulung”*:

1. Menambah perbendaharaan kosakata siswa.  
Alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam interaksi antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Gisting kabupaten Tanggamus dapat dijadikan sarana untuk memperkaya kosakata siswa. Melalui contoh nyata alih kode dan campur kode, siswa dapat mengenal kosakata dari bahasa lain yang sebelumnya belum mereka kuasai atau belum di ketahui. Kosakata yang digunakan penjual dan pembeli di pasar juga dapat dijadikan bahan latihan agar siswa lebih terampil mengungkapkan gagasan dan pikiran secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi.
2. Contoh praktik negosiasi.  
Interaksi antara penjual dan pembeli yang sarat akan alih kode dan campur kode dapat diposisikan sebagai model negosiasi dalam pembelajaran. Dari sini, siswa berlatih bagaimana penggunaan alih kode dan campur kode berperan dalam mencapai tujuan negosiasi. Alih kode dan campur kode dapat menumbuhkan rasa keakraban antara pihak-pihak yang bernegosiasi karena adanya penyesuaian bahasa. Selain itu, penggunaan istilah atau ungkapan tertentu dari bahasa lain dapat menciptakan kesan lebih sopan, sehingga negosiasi berjalan lancar dan saling menguntungkan. Pemahaman ini dapat mendorong siswa menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun nonformal.
3. Pengembangan keterampilan menulis.  
Penelitian ini juga relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Fase E, khususnya dalam keterampilan menulis dengan capaian pembelajaran: “Siswa mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Siswa mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Siswa mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Siswa mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.” Melalui contoh aktual berupa negosiasi di pasar, siswa dapat dilatih mengalihwahkan bentuk dialog menjadi narasi secara kritis dan kreatif dengan tetap memperhatikan aspek kebahasaan.
4. Strategi guru dalam pembelajaran.  
Temuan mengenai alih kode dan campur kode juga bermanfaat bagi guru dalam mengelola kelas. Sesekali penggunaan alih kode dan campur kode saat menjelaskan materi dapat membantu memperjelas pemahaman siswa. Alih kode dan campur kode juga bisa menjadi jembatan untuk merangkul keberagaman yang ada di kelas sehingga semua siswa supaya merasa dihargai. Dengan begitu, suasana belajar menjadi lebih

akrab, menyenangkan, serta mencegah timbulnya kejenuhan dalam proses pembelajaran.

## KESIMPULAN

Sebagaimana penelitian yang dilaksanakan di Pasar Tradisional Gisting, Kabupaten Tanggamus, peneliti menemukan bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi penjual dan pembeli. Alih kode yang ditemukan seluruhnya berupa alih kode intern dengan jumlah 21 data, sedangkan campur kode mengacu pada rumusan Chaer dan Agustina yang meliputi campur kode berbentuk kata sebanyak 40 data, frasa 6 data, dan klausa 5 data. Dengan demikian, jumlah keseluruhan data alih kode dan campur kode yang ditemukan adalah 71 data. Terjadinya fenomena tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, dengan faktor utama alih kode berupa siapa pendengar atau lawan bicara, sementara faktor dominan campur kode adalah situasi komunikasi yang bersifat informal. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X Fase E sebagai bahan ajar berupa contoh autentik pada materi “*Belajar Menjadi Negosiator Ulung*”.

Bagi guru, temuan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar, seperti membuat modul ajar Bahasa Indonesia yang berfokus pada analisis tuturan dalam bernegosiasi dan penerapan penggunaan bahasa yang kontekstual di masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan persiapan yang lebih baik untuk mengeksplorasi alih kode dan campur kode lebih mendalam. Peneliti juga dapat memfokuskan kajian pada aspek lain, seperti analisis dampak alih kode dan campur kode terhadap pemahaman atau persepsi bahasa Indonesia di kalangan pelajar serta dampak penggunaan alih kode dan campur kode bagi masyarakat umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrilla, T., dan Mulyati, Y. (2023). Variasi Bahasa dan Fungsi Ragam Bahasa pada Iklan 10.10 Aplikasi Belanja Daring dalam Perspektif Sociolinguistik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(1), 74–83. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7323>
- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, Untukmu Guruku.
- Chaer, A., dan Agustina, L. (2014). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etik, E., Harsia, H., dan Kartini, K. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Toraja dengan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMK Kristen Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 429–435. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1769>
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat yang Berwirausaha. *Pena Literasi*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.47-54>
- Lestari, P., dan Rosalina, S. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11-19. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.3167>
- Masvianti, R., dan Rika Kustina, dan. (2023). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Rimo Aceh Singkil. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 1–11.
- Saputra, V. E. (2020). Analisis Fenomena Diglosia dalam Masyarakat. *Language and Literacy Education*, 1–8. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/dk6aq>



- Setiawati, A., dan Herdiana, H. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 69. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i1.8202>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Vol. 17). Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2022). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal: Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Solo: Henary Offset.
- Yusni, Y., dan Nengsi Sudirman. (2023). Alih Kode Campur Kode dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Pusat Niaga Palopo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 105–110. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v3i2.466>